

# Hubungan antara Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

**Muslimah Chusnandari dan Ichsan**  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
muslimahchusnandari@gmail.com

## Abstract

*This study aims to find out: 1) What is the type of parenting in Class B children in ABA Kindergarten Sidoharjo, 2) What is the level of cognitive development in Class B children in ABA Kindergarten Sidoharjo, 3) How is the relationship between parenting and cognitive development in children in kindergarten ABA Sidoharjo especially class B. This type of research is a quantitative study with a population of class B, ABA Sidoharjo kindergarten, which is 28 children. Data collection uses questionnaires, observation sheets and documentation. Analysis of data using chi square and product moment techniques with the help of SPSS version 18. computer program. The results showed that the type of parenting parents applied to ABA Sidoharjo Kindergarten class B students were 53.6% authoritarian parenting, democratic parenting 39.3% and permissive parenting 7.1%. The level of cognitive development of class B children in ABA Sidoharjo kindergarten includes good cognitive development with a percentage of 14.3%, fairly good cognitive development of 71.4% and unfavorable cognitive development of 14.3%. Then there is a positive relationship between parenting and cognitive development of children, as evidenced by the results of chi square with Asymp. Sig. equal to 0.030 whose probability number is below 0.05. Furthermore, from the three parenting styles that have a positive relationship with cognitive development is the upbringing of democracy as evidenced by the results of  $r = 0,744$   $n p = 0,000$ . It can be concluded that there is a relationship between parenting parents with cognitive*

*development of children or children with parenting parents, especially parenting democracy will provide good cognitive development, while children with authoritarian parenting will provide adequate or less good cognitive development, so too children with permissive parenting.*

**Keywords:** parenting, cognitive development, early childhood.

## **PENDAHULUAN**

Menurut aliran empirisme, anak dilahirkan tidak sebagai makhluk yang jahat, anak lahir sebagai “kertas putih” (Masganti, 2017). Perkembangan individu itu sepenuhnya ditentukan oleh faktor lingkungan/pendidikan individu. Lingkunganlah yang membentuk dan memberi warna kertas putih. Warna atau isi ini sebagai pengalaman. Melalui pengalaman yang dimiliki anak saat berada di lingkungannya bersama dengan pengaruh lingkungannya pada saat itu akan menentukan pola pikir dan sifat alami atau karakter anak (Anita Yus, 2011). Sedangkan faktor dasar/pembawaan tidak berpengaruh sama sekali terhadap diri individu (Masganti, 2017). Jadi menurut aliran ini pembawaan dari anak itu tidak ada, akan tetapi yang dimiliki anak adalah akibat pendidikan, baik dari sifat yang baik maupun buruk. Perkembangan anak menjadi manusia dewasa sama sekali ditentukan oleh lingkungan anak atau dengan pendidikan anak dan pengalaman yang diterimanya sejak kecil, sehingga manusia dapat menjadi apa saja atau menurut kehendak lingkungan atau pendidikannya (Abdul Kadir, 2012).

Menurut pandangan aliran nativisme, bahwa faktor pembawaan yang bersifat kodrat dan kelahiran, tidak mendapatkan pengaruh dari alam sekitar atau pendidikan sekalipun dan itulah yang disebut kepribadian manusia. Sedangkan menurut pandangan aliran naturalisme yang dibawa oleh Jacques Rousseau bahwa semua manusia yang baru lahir mempunyai pembawaan yang baik, namun pembawaan yang baik menjadi rusak oleh tangan manusia sendiri. Artinya pendidikan akan dapat merusak pembawaan anak yang baik, karena aliran naturalisme ini tidak memandang perlu adanya pendidikan bagi pengembangan bakat dan kemampuan anak (Muhammad Anwar, 2015).

Menurut aliran konvergensi bahwa proses berkembangnya manusia tidak hanya ditentukan oleh faktor bawaan yang telah

ada pada diri manusia sebagaimana yang telah dianut oleh paham nativisme dan naturalisme dan faktor lingkungan sebagaimana yang dianut oleh paham empirisme dan behaviourisme, melainkan juga oleh aktivitas manusia.<sup>10</sup> Dari aliran konvergensi yang dijelaskan di atas bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak adalah faktor lingkungan. Keluarga termasuk salah satu dari faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan anak. Keluarga merupakan orang yang pertama dalam kehidupan anak. Dimulai dari sejak kandungan, anak mulai mengenal tentang kehidupan dan anak memulai belajar. Di dalam kandungan, anak sudah mampu belajar, merasa dan mengetahui perbedaan antara gelap dan terang (Jarot dkk., 2016). Dengan berbagai rangsangan mendengar bunyi ayat-ayat suci al-Qur'an, diperdengarkan musik klasik, dibacakan ayat suci, dongeng, diberikan gizi yang baik dan lain-lain anak sudah mampu merasa dan mendengar. Rangsangan inilah yang merupakan pendidikan awal bagi anak dan sangat penting bagi orang tua dalam tumbuh kembang anak. Menurut penelitian F Rene Van De Carr, dkk. menyimpulkan bahwa bayi yang diberi stimulasi pralahir cepat mahir dalam bicara, menyebutkan kata pertama, menirukan suara, tersenyum secara spontan, mampu menoleh ke arah suara orangtuanya/orang dewasa, lebih tanggap terhadap musik, dan juga mengembangkan pola sosial yang baik saat ia dewasa (Ubes Nur Islam, 2004). Sebaliknya jika anak dalam kandungan tidak diberikan stimulasi yang tidak baik maka akan mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya.

Pendidikan dalam kandungan/pralahir inilah merupakan bibit awal pola asuh orangtua yang pertama bagi anak. Pengasuhan dan perawatan yang baik sangat berperan penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Pengasuhan dan perawatan dengan suasana yang gembira dan nyaman di dalam keluarga menjadikan anak merasakan nyaman, dijaga, dipenuhi akan kebutuhannya dan anak akan berkembang dengan baik. Pengasuhan dan perawatan yang nyaman dan gembira adalah dengan kelekatan orangtua terhadap anak. Kelekatan orangtua terhadap anak juga akan berdampak baik terhadap perkembangan anak. Kelekatan merupakan sarana eksplorasi bagi anak. Proses kelekatan merupakan fase dengan dimulainya perkembangan psikoemosional dan kognitif anak serta sebagai dasar pengembangan psikososial. Anak dengan kelekatan yang aman cenderung berani melakukan eksplorasi. Akan tetapi,

kelekatan yang tidak aman memberi peluang bagi anak menjadi minder dan tidak percaya diri (Zusy Aryanti, 2015).

Perkembangan dan pertumbuhan pada masa kanak-kanak merupakan perkembangan dan pertumbuhan *golden age*, di mana kapasitas kecerdasan anak mencapai 50% bahkan mencapai 80%. Untuk itu pada masa *golden age* ini, anak distimulus dan diasuh dengan benar. Jika pada usia *golden age* ini, anak tidak mendapatkan stimulus dan pengasuhan dengan benar maka jaring-jaringan sel otak akan rusak. Karena kecerdasan anak pada masa *golden age*, tidak hanya kecerdasan kognitif saja yang berkembang, akan tetapi juga kecerdasan lainnya. Pengasuhan, pendidikan, dan stimulus yang baik akan mendorong perkembangan anak secara optimal. Penelitian ini ingin mengamati dan mengkaji bagaimana hubungan pengasuhan/pola asuh orangtua terhadap perkembangan anak, khusus perkembangan kognitif anak. Penelitian mengenai hubungan pola asuh orangtua dan perkembangan kognitif dilakukan di TK ABA Sidoharjo karena terdapat anak yang mengalami perkembangan kognitif yang kurang baik. Perkembangan kognitif yang kurang baik misalnya anak belum mampu membedakan warna dengan baik, dan masih kebingungan dalam mengenal huruf-huruf abjad. Dengan adanya demikian, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang bagaimana hubungan antara pola asuh orangtua dengan perkembangan kognitif anak. Di dalam laporan penelitian ini akan disajikan bagaimana tipe pola asuh orangtua pada anak kelas B di TK ABA Sidoharjo, bagaimana tingkat perkembangan kognitif pada anak kelas B di TK ABA Sidoharjo, serta apakah terdapat hubungan yang positif antara pola asuh orangtua dengan perkembangan kognitif pada anak kelas B di TK ABA Sidoharjo.

### **Perkembangan Kognitif Anak**

Istilah "Cognitive" berasal dari kata *cognition* artinya adalah pengertian, mengerti. Pengertian yang luasnya *cognition* (kognisi) adalah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan. Istilah kognitif adalah satu konsep umum yang meliputi setiap perilaku manusia yang berhubungan dengan masalah pemahaman, memperhatikan, memecahkan masalah, memberikan, pertimbangan, menyangka, mengklasifikasikan, pengolahan informasi, berpikir, memperkirakan, membayangkan, dan keyakinan (Lefudin, 2017). Kognitif sering kali diartikan sebagai kecerdasan berpikir, akan tetapi kemampuan kognitif adalah pengertian

yang luas mengenai berpikir dan mengamati. Jadi kognitif merupakan tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan. Perkembangan kognitif menunjukkan perkembangan dari cara berpikir, termasuk kemampuan anak untuk mengkoordinasikan berbagai cara berpikir dalam menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi anak. Kemampuan kognitif dapat menjadikan anak sebagai individu yang secara aktif membangun sendiri pengetahuan mereka tentang dunia (Ahmad Susanto, 2015).

Menurut Vygotsky, manusia dilahirkan telah dilengkapi dengan seperangkat fungsi kognitif dasar, yakni kemampuan dalam memperhatikan, mengamati, dan mengingat. Menurut Vygotsky, perkembangan kognitif dipengaruhi oleh faktor budaya (Syamsul Bahri, 2010), di mana kebudayaan akan mentransformasikan kemampuan tersebut dalam bentuk fungsi kognitif yang lebih tinggi terutama dengan mengadakan hubungan bermasyarakat melalui pengajaran dan penggunaan bahasa (Ahmad Susanto, 2017). Menurut Piaget, perkembangan kognitif merupakan hasil dari hubungan perkembangan otak dan sistem *nervous* dan pengalaman-pengalaman yang membantu individu untuk beradaptasi dengan lingkungannya (Djiwandono, 1989). Perkembangan kognitif mempunyai 4 aspek yaitu sebagai berikut: (Singgih D Gunarsa, 2008)

1. Kematangan. Kematangan ini merupakan pengembangan dari susunan syaraf. Misalnya kemampuan melihat atau mendengar disebabkan oleh kematangan yang sudah dicapai oleh susunan syaraf yang bersangkutan.
2. Pengalaman, yaitu hubungan timbal balik antara organisme dengan lingkungannya, dan dunianya.
3. Transmisi sosial, yaitu pengaruh-pengaruh yang diperoleh dalam hubungannya dengan lingkungan sosial, misalnya cara pengasuhan dan pendidikan dari orang lain yang diberikan kepada anak.
4. Ekuilibrasi, yaitu adanya kemampuan yang mengatur dalam diri seorang anak, agar anak selalu mampu mempertahankan keseimbangan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa perkembangan kognitif anak merupakan kemampuan anak dalam mengkoordinasikan

berbagai cara berpikir untuk memberikan pengetahuan, pengalaman dan wawasan tentang dunia, serta untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi. Sehingga dengan adanya pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh, diharapkan anak dapat melangsungkan hidupnya (Zaroh Yulaily, 2012).

### **Tahap Perkembangan Kognitif**

Perkembangan manusia melalui empat tahap aspek perkembangan kognitif dari lahir sampai dewasa. Setiap tahap ditandai dengan munculnya kemampuan intelektual baru di mana manusia mulai mengerti dunia yang bertambah kompleks. Piaget berpendapat perkembangan kognitif mencakup 4 tahap yaitu: (Conny S., 1997)

#### *Masa sensori motorik (0-2 tahun)*

Masa sensori motorik ini merupakan tahap pertama perkembangan kognitif. Pada tahap ini, intelegensi anak lebih didasarkan pada tindakan inderawi anak terhadap lingkungannya, seperti meraba, melihat, membau, menjamah, mendengar, menghirup, dan lain-lain. Pada tahap sensori motorik ini anak belum mampu berbicara dengan bahasa. Masa sensori motorik ini juga merupakan ketidaktepatan objek (permanensi objek) yang belum pernah berkembang. Permanensi objek menunjuk pada kemampuan untuk menghadirkan objek, apakah ini ada atau tidak. Menurut Piaget, pemanensi objek diperlukan sebelum anak dapat menyelesaikan masalah atau sebelum mereka berpikir dengan apa yang dikeluarkan dari dalam otak mereka dan menggunakan simbol-simbol mental atau kesan-kesan (Sri Esti Wuryani Djiwandono, 1989).

#### *Masa praoperasional (2-7 tahun)*

Perbedaan penting antara tahap sensori motorik dan tahap praoperasional yaitu terletak pada perkembangan dan penggunaan simbol dan kesan dari dalam (internal). Perkembangan pikiran seperti pembentukan ketepatan objek, ditandai dengan dipisahkannya garis antara tahap sensori motorik dan tahap operasional. Pikiran dalam otak mungkin sebagai tanda dari kesadaran diri.<sup>30</sup> Kemampuan dalam skema kognitif pada usia ini masih terbatas. Anak-anak suka meniru perilaku orang lain (orangtua/guru) (Sri Esti Wuryani Djiwandono, 1989). Gambaran mental

*Tahap konkrit operasional (7-11 tahun)*

Pada tahap ini anak melakukan operasi dan penalaran logis, menggantikan pemikiran intuitif (Santrock, 2003). Dalam arti anak berkembang lebih konkrit dan spesifik yang memungkinkan anak berpikir dan mengambil peran orang lain serta membuka jalan ke pengertian realita yang lebih besar. Namun demikian, kemampuan berpikir intuitifnya seperti pada saat masa praoperasional tidak hilang sampai anak memasuki remaja. Pada tahap ini, anak mulai memperoleh tambahan kemampuan yang disebut satuan langkah berpikir yang berfungsi untuk mengkoordinasikan pemikiran dan idenya dengan peristiwa tertentu ke dalam sistem pemikirannya sendiri sehingga ia mampu mengambil keputusan secara logis (Suherman. E, dkk. 2008). Pada tahap ini juga, anak mampu mengerti terhadap hubungan akibat sebab mulai yang lebih konkrit berdasarkan pengalamannya (Rini Utami Aziz, 2006)

*Tahap formal operasional (11-17 tahun)*

Pada tahap ini pemikiran anak makin luwes dan konkrit. Bahkan pada tahap ini anak mampu menghubungkan berbagai informasi dari sumber yang berbeda-beda. Pada masa ini, umumnya anak mengalami transisi utama dalam proses berpikir. Anak berkembang menjadi individu yang sudah memiliki karakteristik tertentu setelah mengalami tahapan-tahapan sebelumnya. Piaget berpendapat bahwa anak-anak tidak sesederhana orang dewasa yang kurang tahu. Sebaliknya orang dewasa tidak sesederhana anak yang berpengetahuan banyak. Piaget percaya bahwa anak yang lebih dewasa mempunyai pengalaman yang lebih luas dan dapat memproses informasi dengan cara-cara yang lebih berpengalaman, karena perkembangan biologi dan perkembangan adaptasi dari struktur kognitif. Secara garis besar tahapan perkembangan kognitif menurut Piaget sebagai berikut: (Sri Esti Wuryani Djiwandono, 1989)

Tabel 1.2 Tahap Perkembangan Kognitif Menurut Piaget

Tahap-tahap	Usia	Kemampuan
Sensori-motorik	0-2 tahun	Menunjuk pada konsep permanensi objek, yaitu kecakapan psikis untuk mengerti bahwa suatu obyek masih tetap ada. Meskipun pada waktu itu tidak tampak oleh kita dan tidak bersangkutan dengan aktivitas pada waktu itu. Tetapi, pada stadium ini permanen objek belum sempurna.
Praoperasional	2-7 tahun	Perkembangan kemampuan menggunakan simbol-simbol yang menggambarkan objek yang ada disekitarnya. Berpikirnya masih egosentris dan berpusat.
Operasional	7-11 tahun	Mampu berpikir logis. Mampu berpikir konkret memperhatikan lebih dari satu dimensi sekaligus dan juga dapat menghubungkan dimensi ini satu sama lain. Kurang egosentris. Belum bisa berpikir abstrak.
Operasional formal	11 tahun- Dewasa	Mampu berpikir abstrak dan dapat menganalisis masalah secara ilmiah dan kemudian menyelesaikannya.

Dalam dunia pendidikan di Indonesia, pencapaian standar perkembangan kognitif anak sudah dijelaskan secara rinci dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 bahwa

pencapaian perkembangan kognitif anak khusus usia 5-6 tahun yaitu dapat dilihat pada tabel 1.3.

Tabel 1.3 Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun

No	Aspek	Indikator
1.	Belajar dan Pemecahan Masalah	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik</li> <li>b. Memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan diterima sosial</li> <li>c. Menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru</li> <li>d. Menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah (ide, gagasan di luar kebiasaan)</li> </ul>
2.	Berfikir Logis	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengenal perbedaan berdasarkan ukuran "lebih dari" dan "paling/ter"</li> <li>b. Menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan (seperti: ayo kita bermain pura-pura seperti burung")</li> <li>c. Menyusun perencanaan kegiatan yang akan Dilakukan</li> <li>d. Mengenal sebab akibat tentang lingkungannya (angin bertiup menyebabkan daun bergerak, air dapat menyebabkan sesuatu menjadi basah)</li> <li>e. Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk dan ukuran (3 variasi)</li> <li>f. Mengklasifikasikan benda yang banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi</li> <li>g. Mengenal ABCD-ABCD</li> <li>h. Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya</li> </ul>

No	Aspek	Indikator
3.	Berfikir Simbolik	a. Menyebutkan lambang bilangan 1-10 b. Menggunakan menghitung lambing bilangan untuk c. Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan d. Mengenal berbagai macam lambang huruf vocal dan konsonan e. Merepresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan (ada benda pensil yang diikuti tulisan dan gambar pensil)

### Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif anak menunjukkan perkembangan dari cara berpikir anak. Ada faktor yang mempengaruhi perkembangan tersebut. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi aspek-aspek perkembangan antara lain: (Ahmad Susanto, 2012)

1. Faktor Dalam (Intern). Faktor dalam yaitu faktor yang ada di dalam diri anak antara lain faktor bawaan maupun yang diperoleh termasuk di dalam ini antara lain hal-hal yang diturunkan dari orangtua, unsur berpikir dan kemampuan intelektual, keadaan kelenjar zat-zat dalam tubuh, dan emosi dan sifat-sifat tertentu.
2. Faktor Luar (Ekstern). Faktor luar meliputi keluarga, gizi, budaya, teman sebaya atau teman bermain. Unsur keluarga sangat mempengaruhi terhadap sikap dan tingkah laku anak, begitu juga dengan aspek-aspek perkembangan yang lain.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif antara lain: (Ahmad Susanto, 2012)

1. Faktor Hereditas/Keturunan. Teori hereditas atau nativisme yang dipelopori oleh seorang ahli filsafat Schopenhauer, berpendapat bahwa manusia yang lahir sudah membawa potensi-potensi tertentu yang tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Para ahli psikolog berpendapat bahwa taraf intelegensi 75-80 % merupakan warisan atau faktor keturunan.

2. Faktor Lingkungan. Teori empirisme yang dipelopori oleh John Locke yang dikenal dengan tabularasa menyatakan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan suci seperti kertas putih yang belum ternoda sedikitpun. Berdasarkan teori John Locke ini bahwa taraf intelegensi sangat ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan hidupnya.
3. Faktor Kematangan. Tiap organ (fisik maupun psikis) dikatakan matang jika telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Hal ini berhubungan dengan usia kronologis (usia kalender).
4. Faktor Pembentukan. Pembentukan merupakan segala keadaan luar diri seseorang, yang mempengaruhi perkembangan intelegensi. Pembentukan dapat dibedakan menjadi 2 yaitu pembentukan sengaja (sekolah formal) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar).
5. Faktor Minat dan Bakat. Minat mengarahkan perbuatan kepada tujuan dan merupakan dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik. Bakat merupakan kemampuan bawaan sebagai potensi yang dapat dikembangkan dan dilatih agar terwujud apa yang diinginkan atau dicita-citakan. Bakat seseorang akan mempengaruhi tingkat kecerdasannya. Seseorang yang memiliki bakat tertentu akan semakin mudah dan cepat mempelajarinya.
6. Faktor Kebebasan. Keleluasaan manusia untuk berpikir divergen (menyebar) yang berarti manusia dapat memilih metode tertentu dalam menyelesaikan masalah dan bebas memilih masalah sesuai kebutuhan.

### **Pola Asuh Orangtua**

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh yang mana mempunyai arti berbeda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yang dimaksud pola adalah corak, model, sistem, cara kerja, dan bentuk (struktur) yang tetap, sedangkan kata asuh menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (mengarahkan, melatih, dan lain-lain) dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga (Jarot Wijanarko, 2012). Dari arti kata pola asuh tersebut didapat pengertian bahwa pola asuh orangtua mengandung pengertian: (1) Interaksi pengasuhan orangtua terhadap anaknya, (2) Sikap orangtua dalam berinteraksi

dengan anaknya, dan (3) Pola perilaku orangtua untuk berhubungan dengan anak- anaknya.

#### *Pola Asuh Demokratis*

Pola asuh demokrasi adalah orangtua yang menghargai individualitas anak tetapi juga menekankan batasan-batasan sosial. Mereka percaya akan kemampuan mereka dalam memandu anak, tetapi juga menghargai keputusan, mandiri, minat, pendapat, dan kepribadian anak (Maimunah Hasan, 2011). Orangtua tipe demokrasi ini akan memprioritaskan dirinya sendiri, namun tidak akan ragu mengendalikan anak (Diane E. Papalia, 1989) Orangtua tipe ini memberikan kehangatan bagi anak juga. Orangtua akan menyayangi dan menerima tetapi juga meminta perilaku yang baik, tegas dalam menetapkan standar dan berkenaan dengan hubungan yang sangat mendukung. Menjelaskan alasan dibalik pendapat mereka dan mendorong komunikasi verbal timbal balik. Anak merasa aman karena mengetahui mereka dicintai, tapi diarahkan dengan tegas. Anak dengan tipe pola asuh demokrasi cenderung paling mengandalkan diri, mengontrol diri, asertif, mengeksplorasi, dan merasa pas. Orangtua seperti ini memiliki pengendalian tinggi dan mengharuskan anak-anak bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai dengan usia dan kemampuan mereka. Orangtua memberikan kehangatan, bimbingan, komunikasi dua arah, dan memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman dan larangan.

#### *Pola Asuh Permisif*

Pola asuh permisif adalah orangtua menghargai ekspresi diri dan pengaturan diri. Mereka hanya membuat sedikit permintaan dan membiarkan anak memonitor aktivitas mereka sendiri sedapat mungkin. Ketika orangtua membuat aturan, orangtua akan menjelaskan kepada anak. Mereka berkonsultasi dengan anak mengenai keputusan kebijakan dan jarang menghukum. Orangtua tipe permisif ini hangat, tidak mengontrol, dan tidak menuntut. Orangtua serba membolehkan anak untuk berbuat apa saja. Orangtua memiliki kehangatan dan menerima apa adanya. Kehangatan ditunjukkan dengan cenderung memanjakan dan menuruti keinginan anak (Rizki Joko Sukmono, 2011). Orangtua permisif ini juga cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh orangtua. Anak

dengan tipe permisif ini cenderung belum matang- tidak memiliki kontrol diri dan tidak terlalu menyukai dengan bereksplorasi (Lilis Madyawati, 2016). Anak ini juga akan lebih mementingkan diri dan kurang percaya diri (cengeng).

### **METODE**

Jenis yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yang mana penelitian ini mempergunakan data angka dengan berbagai klasifikasi dalam bentuk persentase, frekuensi, nilai rata-rata dan sebagainya yang diolah secara matematis dengan rumus-rumus statistik. Jenis dari pendekatan kuantitatif yang digunakan adalah korelasional yang mana jenis pendekatan kuantitatif ini bertujuan untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel-variabel yang lain, yaitu hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun.

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah korelasi yang mana penelitian ini bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidak hubungan itu. Untuk menganalisis penelitian, peneliti menggunakan:

**Deskripsi Data.** Data yang diperoleh dari lapangan, disajikan dalam bentuk deskripsi data dari masing-masing variabel, baik variabel bebas maupun variabel terikat. Analisis deskripsi data yang dimaksud meliputi penyajian mean, median, modus, tabel distribusi frekuensi, histogram dan tabel kategori kecenderungan masing-masing variabel.

**Analisis Tabulasi Silang.** Analisis tabulasi atau crosstabs merupakan metode analisis yang digunakan untuk menguji korelasi antar variabel. Analisis tabulasi pada penelitian ini menggunakan bantuan program komputer SPSS versi 18.

**Uji Normalitas.** Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari skor-skor bagian variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan menggunakan bantuan program komputer SPSS versi 18.

Setelah melakukan analisis tabulasi silang, peneliti menggunakan analisa person korelasional dengan tujuan untuk mengetahui lebih detail tentang hubungan 3 jenis pola asuh orang tua dengan perkembangan kognitif.

## HASIL

### Data Skor Deskripsi Pola Asuh Orangtua

Data skor pola asuh orangtua diperoleh dari angket yang diberikan kepada 28 responden dengan 4 pilihan alternatif jawaban untuk pernyataan pola asuh otoriter, 4 pilihan alternatif jawaban untuk pernyataan pola asuh demokrasi dan 4 pilihan alternatif jawaban untuk pernyataan pola asuh permisif. Deskripsi pola asuh orangtua ini menggunakan rumus Z score untuk melakukan pengkategorian pola asuh orangtua yang diterapkan pada anak yang mana pengkategorian tiap-tiap sub variabel pola asuh orangtua adalah untuk mengetahui kecenderungan tipe pola asuh orangtua yang diterapkan kepada seorang anak. Adapun deskripsi pola asuh orangtua dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.2 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orangtua

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
T a b e	Valid				
	Otoriter	15	53,6	53,6	53,6
	Demokrasi	11	39,3	39,3	92,9
	Permisif	2	7,1	7,1	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel 3.2 menunjukkan bahwa dari 28 anak, 15 anak adalah kategori pola asuh otoriter, 11 anak adalah kategori pola asuh demokrasi dan 2 anak adalah kategori pola asuh permisif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tipe pola asuh yang diterapkan kepada anak kelas B di TK ABA sidoharjo adalah pola asuh otoriter dengan persentase 53,6 %, pola asuh demokrasi dengan persentase 39,3 %, dan pola asuh permisif dengan persentase 7,1 %.

### Data Skor Deskripsi Perkembangan Kognitif Anak

Data skor perkembangan kognitif diperoleh dari lembar observasi dengan 17 pengamatan yang menggunakan 4 pilihan jawaban alternatif pengamatan. Data perkembangan kognitif ini diperoleh dengan mengamati sebanyak 28 responden. Deskripsi ini dilakukan untuk melakukan pengkategorian perkembangan kognitif yang mana anak didik termasuk dalam kategori baik, cukup baik atau kurang baik. Adapun deskripsi perkembangan kognitif dapat dilihat pada tabel 3.3 sebagai berikut:

Tabel 3.3 Deskripsi Frekuensi Perkembangan Kognitif Anak

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Baik	4	14,3	14,3	14,3
Cukup Baik	20	71,4	71,4	85,7
Kurang Baik	4	14,3	14,3	100,0
Total	28	100,0	100,0	

Dari tabel 3.3 menunjukkan bahwa dari 28 responden terdapat 4 anak yang mengalami perkembangan kognitif baik dan 20 anak mengalami perkembangan kognitif yang cukup baik serta 4 anak mengalami perkembangan kognitif kurang baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif anak kelas B di TK ABA Sidoharjo rata-rata mengalami perkembangan kognitif yang cukup baik dengan rasio perbandingan 71,4 % banding 14,3 % dan 14,3 %.

### Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Kognitif Anak

#### Tabulasi Silang

Tabulasi silang antara pola asuh orangtua dengan perkembangan kognitif diketahui bahwa berdasarkan tabel 3.4 dari 28 responden terdapat 15 anak yang termasuk dalam kategori pola asuh otoriter dengan perkembangan kognitif yang cukup baik sebanyak 12 dan perkembangan kognitif yang kurang baik sebanyak 3, dan 11 anak termasuk kategori pola asuh demokrasi dengan perkembangan kognitif yang tinggi sebanyak 4 anak dan perkembangan kognitif yang cukup baik sebanyak 7 orang serta 2 anak termasuk dalam kategori pola asuh permisif dengan perkembangan kognitif yang cukup baik sebanyak 1 anak dan yang kurang baik sebanyak 1 anak.

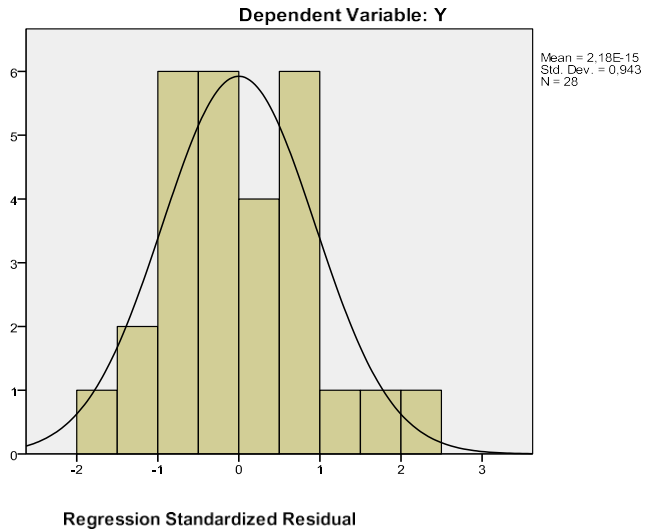
Tabel 3.4 Tabulasi Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Kognitif Anak

	Perkembangan Kognitif			Total
	Kurang Baik	Cukup Baik	Baik	
Pola Asuh Otoriter	3	12	0	15
Demokrasi	0	7	4	11
Permisif	1	1	0	2
Total	4	20	4	28

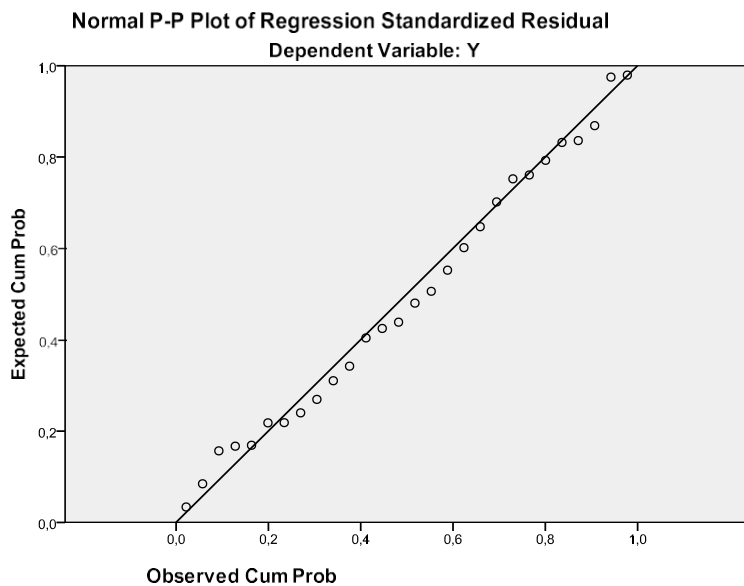
*Uji Normalitas*

Uji normalitas dilakukan menggunakan bantuan program komputer SPSS versi 18. Dilhat dari gambar 1 bahwa histogram berbentuk bel dan gambar 2 menunjukkan probabiliti plot yang bergaris lurus. Dari kedua gambar tersebut menunjukkan residu berdistribusi normal.

Gambar 2. Histogram Output Uji Normalitas



Gambar 2. Output Normal P-P Plot Uji Normalitas



*Analisa Korelasi*

Analisa korelasi antara pola asuh orangtua dengan perkembangan kognitif anak yaitu dilakukan dengan besarnya probabilitas. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.5 Hasil Chi Square

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	7,023a	2	,030
Likelihood Ratio	8,953	2	,011
Linear-by-Linear Association	1,402	1	,236
N of Valid Cases	28		

Dari tabel 3.5 yang menyatakan bahwa hubungan antara baris (pola asuh orangtua) dan kolom (perkembangan kognitif) didasarkan pada output Chi Square dengan Asymp.Sig. yang menunjukkan angka probabilitas di bawah 0,05 yaitu 0,030. Berdasarkan nilai probabilitas 0,05 maka ketika nilai Chi Square lebih dari 0,05 maka tidak terdapat hubungan antara variabel yang diuji, sebaliknya jika nilai Chi Square kurang dari 0,05 maka terdapat hubungan antara variabel yang diuji. Dari hasil output Chi Square tersebut menunjukkan bahwa secara statistik cukup bukti untuk menyatakan bahwa ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan perkembangan kognitif anak, yang artinya pola asuh orangtua dapat mempengaruhi baik dan kurang baiknya perkembangan kognitif. Selanjutnya dilakukan analisis korelasi untuk mengetahui ketiga pola asuh orangtua yang paling positif hubungannya dengan perkembangan kognitif. Adapun hasilnya sebagai berikut:

Tabel 3.6 Korelasi Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Kognitif

		Pola Asuh	Perkembangan Kognitif
Pearson Correlation	Pola Asuh Otoriter	1	-,418
	Perkembangan Kognitif	-,418	1
Sig. (2-tailed)	Pola Asuh Otoriter	.	0,27
	Perkembangan Kognitif	0,27	.
Pearson Correlation	Pola Asuh Demokrasi	1	,744**
	Perkembangan Kognitif	,744**	1
Sig. (2-tailed)	Pola Asuh Demokrasi	.	,000
	Perkembangan Kognitif	,000	.
Pearson Correlation	Pola Asuh Permisif	1	-,330
	Perkembangan Kognitif	-,330	1
Sig. (2-tailed)	Pola Asuh Permisif	.	0,86
	Perkembangan Kognitif	0,86	.
N		28	28

Berdasarkan tabel 3.6 bahwa terdapat hubungan yang positif antara pola asuh demokrasi dengan perkembangan kognitif dengan dibuktikan dari hasil  $r = 0,744$  dan  $p = ,000$ . Sedangkan pola asuh otoriter terhadap perkembangan kognitif tidak terdapat hubungan yang positif dengan dibuktikan dari hasil  $-,418$  yang jauh dari angka 1 begitu pula antara pola asuh permisif dengan perkembangan kognitif yang tidak terdapat hubungan yang positif karena hasilnya jauh dari angka 1 yaitu  $-,330$ .

### **ANALISIS DAN DISKUSI**

Dari uraian data yang ditemukan dan dianalisis, kesimpulannya bahwa ada hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan kognitif anak atau anak dengan pola asuh demokrasi akan memberikan perkembangan kognitif yang baik, sedangkan anak dengan pola asuh otoriter akan memberikan perkembangan kognitif yang cukup atau kurang baik, begitu juga anak dengan pola asuh permisif. Pola asuh demokrasi merupakan pola asuh yang baik atau efektif untuk membantu perkembangan kognitif yang lebih baik dalam arti pola asuh demokrasi lebih baik tingkat perkembangan kognitifnya dibanding dengan pola asuh otoriter dan pola asuh permisif atau kemungkinan yang lain.

Hasil analisis penelitian ini diperoleh sebanyak 15 anak (53,6 %) dengan pola asuh otoriter, dan 11 anak (39,3 %) dengan pola asuh demokratis, serta 2 anak (7,1 %) dengan pola asuh permisif. Dari hasil analisis penelitian tersebut bahwa orangtua cenderung menerapkan pola asuh otoriter akan tetapi orangtua yang menerapkan pola asuh demokrasi juga cukup dominan. Selanjutnya hasil analisis dari perkembangan kognitif menunjukkan bahwa terdapat 4 anak dengan perkembangan kognitif yang baik dan 20 anak dengan perkembangan kognitif yang cukup baik serta 4 anak dengan perkembangan kognitif yang kurang baik.

Adapun hasil analisis hubungan antara pola asuh orangtua dengan perkembangan kognitif menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pola asuh orangtua dengan perkembangan kognitif. Orang tua/keluarga mempunyai peran sentral dalam memenuhi tugas perkembangan anak usia dini. Pola asuh yang diterapkan orang tua dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap proses tumbuh kembang anak. Memahami pola pikir anak tidaklah mudah terutama ketika ada

perbedaan usia, terutama cara berpikirnya. Sejak lahir dan berkembang, ada proses kognitif yang terjadi pada dirinya. Proses kognitif mencakup kegiatan berpikir, menalar, belajar, dan memecahkan masalah, Orang tua yang memahami jalan pikir anak, tentu harus mengetahui perkembangan umum kognitif mereka di setiap tahapan usia. Adanya orangtua perlu untuk mengetahui pengembangan kognitif anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dari usia awal anak.

Terbukti dengan skripsi Dewi Septiawati mengemukakan bahwa hubungan pola asuh orangtua memberikan dampak yang sangat penting terhadap pengembangan kognitif anak dari saat anak mengenal, memecahkan masalah, membedakan, mengklasifikasi, dan lain-lain. Pola asuh orangtua yang baik adalah pola asuh yang dapat membentuk perkembangan yang baik untuk anak. Taraf intelegensi ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan hidupnya, sedangkan lingkungan yang paling dekat adalah lingkungan keluarga dan orangtua merupakan faktor penentu keluarga.

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan demokrasi merupakan pola pengasuhan yang baik dan efektif karena pola pengasuhan demokrasi dapat meningkatkan perkembangan kognitif yang baik. Terbukti bahwa dari hasil analisis  $r = 0,744$  dan  $p = ,000$ , yang artinya bahwa pola pengasuhan demokrasi memberikan hubungan yang positif terhadap perkembangan kognitif. Sedangkan pola asuh otoriter terhadap perkembangan kognitif tidak terdapat hubungan yang positif dengan dibuktikan dari hasil  $-,418$  yang jauh dari angka 1 begitu pula antara pola asuh permisif dengan perkembangan kognitif yang tidak terdapat hubungan yang positif karena hasilnya jauh dari angka 1 yaitu  $-,330$ . Hasil analisis ini sama dengan hasil analisis dari Skripsi Dewi yang menyatakan bahwa pola asuh demokrasi memiliki hubungan yang positif dengan perkembangan kognitif. Pola asuh demokrasi merupakan pola pengasuhan orangtua yang memberikan kehangatan, kelekatan, bimbingan, penjelasan atas hukuman dan larangan. Orangtua dengan tipe demokrasi ini juga menghargai keputusan anak, mandiri, minat, dan kepribadian anak serta orangtua percaya terhadap kemampuan anak. Dengan adanya tipe demokrasi ini anak merasa aman, dicintai dan dihargai.

Sehingga pengalaman yang diberikan orangtua akan membantu perkembangan kognitif yang baik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian implementasi Bahasa Jawa Krama dalam proses pembelajaran kelompok B TK ABA Ngalang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penggunaan Bahasa Jawa Krama dimulai dengan cara menyelipkan pada awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran dari kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Guru juga menggunakan Bahasa Jawa Krama pada saat memberikan pijakan kepada anak baik pijakan sebelum main, saat main dan sesudah main. Kosakata yang digunakan adalah kosakata yang biasa diucapkan ketika berada di rumah. Bahasa Jawa Krama digunakan untuk menyapa anak, mengingatkan anak, dan ketika berinteraksi dengan anak. Keseluruhan penggunaan bahasa Jawa Krama yaitu menyelipkan dalam semua kegiatan. Tujuannya yaitu untuk memperkenalkan kepada anak tentang Bahasa dan Jawa krama dan untuk melestarikan Bahasa Jawa krama agar tidak hilang di era yang semakin maju.
2. Faktor yang pendukung penggunaan Bahasa Jawa Krama adalah adanya kerja sama yang baik antara sesama guru, guru berasal dari Yogyakarta sehingga dengan mudah menerapkan Bahasa Jawa Krama dengan cara menyelipkan saat proses pembelajaran, guru yang tidak mempunyai rasa lelah untuk menerapkan Bahasa Jawa Krama kepada anak, dan dukungan dari para orang tua wali untuk menggunakan Bahasa Jawa Krama. Faktor penghambat penggunaan Bahasa Jawa Krama meliputi tidak semua orang tua menerapkan Bahasa Jawa Krama ketika di rumah dan lingkungan bermain anak yang mempengaruhi Bahasa anak dengan menggunakan Bahasa yang kurang sopan dan terkadang anak terbawa ketika di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharismi, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Armai, Arief, 2002. *Pengantar Ilmu dan Metode Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Koentjaraningrat, 1984. *Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Balai Pustaka. Maghfur Ali Syadzili Iskandar, 2012. *Sya'ir Alala dan Nadham Ta'alim*. Surabaya: Al-Miftah.
- Margono, 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Milees Mettew B and Hubermen A Mitchel, 1993. *Analisis Data Kualitatif*, penerjemah Rohandi Rosidi, Jakarta: Ull Press.
- Mulyasa, 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyono, 2010. *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Musrid, 2015. *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Pemerintah Nomrr 57 Tahun 2014.
- Sumantri, M. Syarif, 2015. *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- .....2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Supartinah, 2007. *Buku Pegangan Kuliah: Mata Kuliah Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP UNY.
- Trianto, 2012. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada KTSP*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Widyatmanta, 1993. *Bahasa dan Sastra Jawa dalam Arus Modernisasi*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.

Wedhawati Dkk, 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*, Yogyakarta: Kanisius.

Yulianto, Dwi. 2010. *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Indeks.

<http://sains.kompas.com/read/2009/04/02/01330946/motivasi.Memakai.Bahasa.Jawa.makin.tiada>. Diakses 12 februari 2018 pukul 09:45 WIB.